

# MASJID SEBAGAI RUANG REPRESENTASI PUBLIK: KAJIAN TENTANG PRAKTIK SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN UMAT

**Miftakhul Fikri, Hajidah Fildzahun Nadhilah K**

Universitas Indonesia Maju Jakarta, Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Email: miftahulfikri24@gmail.com

## **Abstract**

This study explores social practices in the consumption of mosque space within the framework of representational space. This research using a case study approach was carried out at Babah Alun Mosque. This study revealed that social practices carried out by the community in space consumption at Babah Alun Mosque have several activities in the concept of representation space. Babah Alun Mosque is not only for worship activities, but also has a lot of meaning in representational activities that are produced as a space for recreation, socializing, learning, cultural transformation and economic space. These findings give a message that the mosque in the social production space is not only a means of worship, but there are many aspects that can be produced to encourage and support efforts to empower the people.

**Keyword:** Space Consumption, Production of Social Space, Representational Space, Babah Alun Mosque, Community Empowerment

## **Abstrak**

Studi ini mengeksplorasi praktik sosial dalam konsumsi ruang masjid dalam kerangka ruang representasi. Penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus ini dilaksanakan di Masjid Babah Alun. Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktek sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam konsumsi ruang di Masjid Babah alun memiliki beberapa aktivitas dalam konsep ruang representasi. Masjid babah Alun tidak hanya untuk aktivitas beribadah saja tetapi banyak pemaknaan pada aktivitas representasi yang diproduksi sebagai ruang rekreasi, bersosialisasi, belajar, transformasi budaya dan ruang ekonomi. Temuan tersebut memberikan pesan bahwa Masjid dalam tatanan ruang produksi sosial tidak hanya sekedar sebagai sarana beribadah semata, tetapi banyak aspek untuk bisa diproduksi untuk mendorong dan mendukung upaya pemberdayaan umat.

**Kata Kunci:** Konsumsi Ruang, Produksi Ruang Sosial, Ruang Representasi, Masjid Babah Alun, Pemberdayaan umat

## **Pendahuluan**

Masjid merupakan tempat ibadah bagi seorang muslim. Masjid menjadi tempat yang suci untuk melaksanakan ibadah ataupun kegiatan keagamaan. Masjid memiliki peran yang sentral di setiap kegiatan keagamaan bagi umat islam. Masjid sebagai ruang publik memiliki peran yang penting khususnya aktivitas keagamaan di era modernisasi saat ini. Terbukti beberapa masjid secara kelembagaan yang dikelola oleh organisasi masyarakat islam menjadi sentra utama pelaksanaan ibadah atau kegiatan apapun. Selanjutnya masjid memiliki fungsi yaitu sebagai ruang publik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan umat sekaligus sebagai pusat dakwah<sup>1</sup>. Oleh karena itu, masjid sebagai ruang publik perlu dilihat lagi bagaimana penyelesaian permasalahan lainnya apalagi terkait dengan konsumsi ruangnya..

Walaupun masjid menjadi ciri khas tempat ibadah bagi umat muslim akan tetapi masjid menjadi ukuran bagaimana kemakmuran masyarakat di sekitarnya. Masjid bisa menjadi sarana yang tepat untuk upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai upaya-upaya melalui kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang tidak saja terkait dengan keagamaan/spiritual saja<sup>2</sup>. Upaya tersebut bisa terletak pada kegiatan ekonomi dan sosial yang berbasis masjid. Saat ini telah banyak kegiatan yang dilakukan oleh beberapa masjid sehingga masjid memiliki peran dalam pemberdayaan umat. Telah ditemui kegiatan-kegiatan organisasi masjid Wonosari, Tapango Polman yang dapat menyesuaikan keinginan dan kebutuhan masyarakat sekitar<sup>3</sup>. Kemudian masjid At Taqwa Cirebon juga telah mampu menghidupkan gerakan pemberdayaan masyarakat pada bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya<sup>4</sup>. Akan tetapi kembali lagi semua masjid yang diharapkan bisa memberdayakan masyarakat sekitar ialah seperti masjid yang diperankan pada masa Rasulullah saw<sup>5</sup>. Di masa Rasulullah SAW, masjid difungsikan sebagai dakwah perberdayaan masyarakat seperti menumbuhkan spir-

---

1 A Kurniawan, "Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi," *Jurnal Komunikasi Islam* Vol.10, no. No. 2 (2020): 127.

2 Anindya Septiana Arfiani, "Dari Simbolisasi Kesultanan Menjadi Pusat Pariwisata: Studi Perubahan Sosial Dalam Ritualisasi Keagamaan Di Masjid Gedhe Kauman," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 22, no. 2 (December 30, 2021), accessed August 31, 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2270>.

3 Muhammad Qadaruddin, A. Nurkidam, and Firman Firman, "Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10, no. 2 (2016): 222–239.

4 Ade Iwan Ridwanullah and Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 82–98.f

5 Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw.," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2017): 93.da'wah in the form of social empowerment based on mosque has been portrayed by the Prophet in the Nabawi Mosque Madinah. Muhammad saw. has successfully repaired and changed the conditions of the Medina people into a new powerfull society. Forms of empowerment included empowering spiritual aspect, social (of unity and equality

itual tauhid, menyediakan akses perekonomian dengan mendirikan pasar di sekitar masjid dan membentuk persatuan diantara umat beragama lain..

Masjid yang aktif ialah masjid yang bisa memberikan program-program serta kegiatan-kegiatan yang bisa menarik minat masyarakat untuk turut serta dalam kegiatannya. Seperti di dekat kampus ITS Surabaya ditemukan terdapat pengelempokan desa binaan oleh remaja masjid yang dimana kegiatannya telah berhasil menjalin kerjasama baik untuk membantu perekonomian masyarakat <sup>6</sup>. Selanjutnya remaja masjid Musyabirin Setiabudi di Jakarta Selatan telah berhasil membuat pelatihan kepada masyarakat untuk membuat konten yang menarik atas kegiatan dakwah di masjid <sup>7</sup>. Selain itu, remaja di masjid kampung Buatan 2 Kotogasib Siak juga telah berkembang minatnya untuk berperan aktif ikut serta dalam kegiatan dakwah <sup>8</sup>. Temuan-temuan kegiatan tersebut telah memperlihatkan bahwa program-program serta kegiatan-kegiatan oleh remaja masjid telah berhasil sehingga kegiatan sosial keagamaan bisa tercipta sinergi dengan masyarakat.

Masjid tidak membatasi suku, ras, dan etnis tertentu untuk perlakuan ibadah atau kegiatan keagamaan didalamnya. Masjid tidak merusak atau mengubah kebudayaan yang telah ada di masyarakat. Akan tetapi masjid diwujudkan hidup berdampingan di masyarakat untuk bersama mengembangkan kebudayaan. Di Bandung pada masjid Lautze 2 terdapat temuan dimana komunitas muslim tionghoa berperan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan tanpa memandang suku atau adat istiadat lain <sup>9</sup>. Selain itu, di masjid Assalafiyah Kedungasem, Baruk Surabaya juga telah melaksanakan dakwah dengan mengakulturasi keislaman pada acara tradisi Jawa yaitu selamatan desa <sup>10</sup>. Peristiwa tersebut membuktikan bahwa masjid memiliki peran dakwah dalam perkembangan budaya di masyarakat dengan tidak merusak kebudayaan yang telah ada di masyarakat.

Kegiatan di masjid diberbagai daerah juga sangat dinamis dan mengalami proses perubahan. di era pandemi Covid 19 beberapa masjid mengubah strategi kegiatan dakwahnya. Saat ini telah dilakukan oleh masjid yaitu salah satu caranya dengan melakukan proses seleksi Da'i. Seperti di masjid Nujumul Ijtihad telah melaku-

---

6 Try Marifan Najib, "Strategi Pemasaran Kegiatan Sosial Keagamaan Remaja Masjid," *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 25–40. these programs need to be presented properly and attractively through a marketing strategy. The purpose of this study is to describe how the segmenting, targeting and positioning (STP

7 Farida Hariyati and Dini Wahdiyati, "Penguatan Dakwah Virtual Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Berbasis Kegiatan Remaja Masjid," *Jurnal SOLMA* 8, no. 2 (2019): 239.

8 Muhammad Hafiz, "Minat Remaja Masjid Terhadap Kegiatan Dakwah Di Kampung Buatan II Kecamatan Kotogasib Kabupaten Siak," *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020): 51–59.

9 Mila Mardotillah et al., "Peran Masjid Lautze 2 Bandung Dalam Dakwah Dan Budaya," *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 9–22.

10 Achmad Al Farisi, "Dakwah Kultural Takmir Masjid As Salafiyah Kedung Baruk Pada Acara Selamatan Desa," *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 08, no. 02 (2018): 425–444.

kan strategi kegiatan dakwahnya melalui seleksi Da'i yang dimana Da'i memberikan pengajian rutin melalui tulisan di facebook dan whatsapp group <sup>11</sup>. Masjid Baiturrohman Jintap telah menemui keberhasilan pada program pengembangan atau peningkatan konten di media sosial dengan bentuk *live* dakwah <sup>12</sup>. Sebelumnya telah ada kegiatan dakwah yang dilakukan dengan memanfaatkan media online. Seperti contohnya, di masjid Jogokariyan Yogyakarta yang bisa melakukan pengelolaan media sosial dalam membangun dan membina jaringan komunikasi dengan jamaahnya <sup>13</sup>. Masjid Jogokariyan memanfaatkan facebook dan instagram untuk memonitoring respon atas kegiatan dakwahnya. oleh karena itu seiring dengan proses perubahan dalam konteks sosial masyarakat, aktivitas masjid juga mengalami proses perubahan dinamis sesuai dalam konteks sosial yang ada.

Masjid sebagai ruang publik tidak hanya tampak fisik berupa bangunan saja. Akan tetapi masjid sebagai ruang publik seharusnya menjadi kehidupan sosial masyarakat untuk kepentingan bersama. Ruang publik merupakan ruang sosial yang dipergunakan masyarakat untuk berdiskusi mengenai isu sosial tanpa gangguan dari pihak-pihak tertentu <sup>14</sup>. Masjid sebagai ruang public menjadi proses bersama dan milik bersama yang bisa digunakan bersama. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ruang publik sebagai ruang untuk berkumpul, berdiskusi dan berdebat oleh masyarakat secara bebas tanpa adanya gangguan dari pihak tertentu. Seperti halnya museum ataupun perpustakaan. masjid menjadi tempat yang selalu dikunjungi oleh masyarakat. Museum dan perpustakaan menjadi peran penting untuk meningkatkan pendidikan masyarakat. Museum dan perpustakaan sebagai ruang publik yang dapat menyediakan informasi atau pengetahuan bagi masyarakat <sup>15</sup>. Selain itu, saat ini museum telah berkembang menjadi ruang publik yang interaktif. Museum sebagai ruang publik telah bertransformasi secara interaktif mengundang masyarakat agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan apapun <sup>16</sup>. Perpustakaan sebagai ruang publik memiliki dimensi ruang publik yaitu tata kelola dan manajemen, legalitas

---

11 Musliadi Musliadi and Suriati Suriati, "Strategi Komunikasi Dakwah Masjid Nujumul Ijtihad," *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2021): 116–125.

12 Ihwan Mahmudi, Rila Setyaningsih, and Muchammad Taufiq Affandi, "PENDAMPINGAN E-DAKWAH BAGI TAKMIR MASJID BAITURROHMAH JINTAP PONOROGO SEBAGAI SOLUSI KEGIATAN DAKWAH PADA MASA PANDEMI COVID-19," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 19–29.

13 M Afnan Banu Aji and Tri Hastuti Nur Rochimah, "Pemanfaatan Media Online Oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Membangun Komunikasi Dengan Aktivistik Dakwah Tahun 2017," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2019): 91–105.

14 Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere* (Cambridge: MIT Press, 1989).

15 Håkon Larsen, "Archives, Libraries and Museums in the Nordic Model of the Public Sphere," *Journal of Documentation* 74, no. 1 (2018): 187–194.

16 Chaim Noy, "Moral Discourse and Argumentation in the Public Sphere: Museums and Their Visitors," *Discourse, Context and Media* 16, no. February (2017): 39–47.

dan milik bersama<sup>17</sup>. Perpustakaan tidak hanya menjadi milik bersama akan tetapi, perpustakaan sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dengan tujuan meningkatkan dan mendorong demokrasi<sup>18,19</sup>.

Penjelasan masjid sebagai ruang publik berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengkonsumsi ruang yang ada di dalam atau diluar masjid. Konsumsi ruang oleh publik membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial masyarakat. Konsumsi ruang oleh publik diperlihatkan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial yang nyata dan terus berkembang. Sebuah ruang di suatu tempat sejatinya ialah produk sosial. Untuk memahami ruang sebagai produk sosial maka penting untuk keluar dari pemahaman lama dimana ruang hanya terbatas dipandang sebagai sisi material atau sebuah bangunan saja. Akan tetapi sebenarnya ruang dipahami sebagai suatu konsep utama yaitu produksi ruang (*production of space*). Konsep tersebut memiliki pemahaman ruang secara dasar terikat pada realitas sosial. Ruang itu nyata sehingga dalam pengertian yang sama ruang menjadi komoditas ruang sosial dan produksi sosial<sup>20</sup>.

Konsumsi ruang oleh masyarakat pendatang perlu dilihat juga keberlangsungannya di sebuah tempat atau wilayah. Masyarakat migran berbeda dengan masyarakat asli dalam membentuk realitas sosial masyarakat. Masyarakat migran terpengaruh kesadaran mentalnya ketika menempati tempat yang baru sehingga realitas sosialnya juga harus menyesuaikan<sup>21</sup>. Oleh karena itu, masyarakat asli dan masyarakat pendatang sama-sama mengkonsumsi ruang di sebuah tempat atau wilayah akan tetapi berbeda dalam pembentukan realitas sosial.

Konsumsi ruang oleh publik berpengaruh pada perkembangan sosial dan budaya. Pengaruh tersebut bisa menjadi daya tarik tersendiri. Sebuah tempat atau wilayah yang unik bisa menarik minat siapa saja untuk mengunjunginya. Apalagi tempat yang istimewa pastinya masyarakat akan segera untuk menyinggahinya. Seperti contohnya konsumsi ruang di kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat asli ataupun pendatang. Akan tetapi tidak selamanya kota Yogyakarta layak saat proses konsumsi ruang oleh publik. Merujuk hal tersebut, terdapat temuan problematika konsumsi ruang di kota Yogyakarta. Ada

---

17 Michael W Widdersheim and Masanori Koizumi, "Conceptual Modelling of The Public Sphere in Public Libraries," *Journal of Documentation* 72, no. 3 (2016): 591–610.

18 Ragnar Audunson et al., "Public Libraries as an Infrastructure for a Sustainable Public Sphere: A Comprehensive Review of Research," *Journal of Documentation* 75, no. 4 (2018): 773–790.

19 Masanori Koizumi and Michael M. Widdersheim, "Surpassing the Business Model: A Public Sphere Approach to Public Library Management," *Library Review* 65, no. 6–7 (2016): 404–419.

20 Henri Lefebvre, *The Production of Space*, English Translation (Cambridge: Blackwell, 1991).

21 Deni Deni, "Fenomena Habitus Masyarakat Migran," *Jurnal Arsitekno* 6, no. 6 (2015): 39–46.

Gerakan Warga Berdaya sebagai partisipasi warga Yogyakarta yang selalu memperjuangkan pentingnya ruang publik di kota Yogyakarta<sup>22</sup>. Selanjutnya ketika banyaknya problematika konsumsi ruang di kota Yogyakarta maka hadirilah ruang publik baru sebagai alternatif sekaligus destinasi yang menyenangkan warga<sup>23</sup>. Seperti contohnya di pinggir rel kereta api, tempat kuliner di sepanjang trotoar kota, alun-alun kota dan tempat pertunjukan seni. Dari problematika tersebut atas konsumsi ruang di kota Yogyakarta dapat digambarkan bahwa masyarakat sangat berperan penting dalam perkembangan sosial budaya.

Kajian dalam konteks ruang di masjid babah Alun ini menjadi lebih menarik dengan beragam aktivitas dan keunikan dari desain bangunan tersebut. Ada penelitian lain terkait kajian ruang dalam konteks desain dan arsitektur bagunannya<sup>24</sup>. Dari kajian yang sudah ada tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dalam kajian ruang masjid dalam perspektif produksi ruang. dalam pemahaman lefebvre ruang ditegaskan diproduksi secara realitas sosial menjadi ruang sosial. Selanjutnya Lefebvre membagi tiga rangkaian konseptual bagaimana suatu ruang sosial bisa dihasilkan. Pertama, Praktik Spasial (*Spatial Practices*) merupakan konsep dari produksi ruang dimana ada praktek, aktivitas, kegiatan serta relasi sosial di dalam sebuah ruang. Kedua, representasi ruang (*Representations of Space*) ialah konsep gambaran untuk mendefinisikan sebuah ruang. Konsep ini muncul ketika masyarakat mengucapkan atau menggambarkan apa yang dilihatnya dari Masjid Babah Alun. Kemudian masyarakat membingkai ruang sesuai konteksnya dimana ruang memiliki makna melalui tanda, kode, simbol ataupun bahasa. Ketiga, ruang representasional (*Representational Space*) adalah konsep ruang yang tidak merujuk pada suatu makna akan tetapi ruang berkaitan dengan sesuatu yang lain di luar ruang. Konsep ini sebagai proses pemaknaan yang terdapat hubungan dengan simbol lain.

Terkait praktik konsumsi pada Masjid Babah Alun, penggunaan istilah “spasial” dan “sosial” tidak ada perbedaan praktik spasial dan praktik sosialnya. Akan tetapi “praktik spasial adalah praktik sosial”<sup>25</sup>. Merujuk istilah tersebut, penelitian sebelumnya tentang Masjid Babah Alun hanya terfokus pada arsitektur masjid yang unik. Berbeda dengan saat ini, praktik sosial pada penelitian sebelumnya belum ada.

---

22 Hamada Adzani Mahaswara, “Menggugat Ruang Publik Melalui Gerakan Masyarakat (Studi Kasus Gerakan Warga Berdaya Di Yogyakarta),” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 2 (2016): 26.

23 Ali Minanto, “KOTA, RUANG, DAN POLITIK KESEHARIAN: Produksi Dan Konsumsi Ruang Bersewang-Senang Dalam Geliat Yogyakarta,” *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (2018): 41–56.

24 Dian Monica Erveline Basri et al., “Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta,” *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan* 3, no. 02 (November 30, 2021): 52–66, accessed August 26, 2022, <https://jurnal.tau.ac.id/index.php/arsitekta/article/view/246>.

25 Japhy Wilson, “The Devastating Conquest of the Lived by the Conceived’: The Concept of Abstract Space in the Work of Henri Lefebvre,” *Space and Culture* 16, no. 3 (2013): 364–380.

Dalam melakukan kajian mendalam tentang penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di masjid Babah Alun. Studi kasus sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan untuk meneliti situasi kondisi yang terjadi di kehidupan nyata<sup>26</sup>. Penggunaan studi kasus dimaksudkan untuk membahas praktik sosial dalam pemanfaatan ruang representasi pada masjid babah alun dipraktikkan oleh jamaah dan pengunjung. Penulis dalam melakukan pengambilan data dengan observasi terbuka, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Terdapat beberapa informan pada penelitian ini ialah informan utama dan informan pendukung. Informan dalam penelitian ini ialah jamaah dan pengunjung. Jamaah masjid Babah Alun sebagai informan utama sedangkan pengunjung sebagai informan pendukung. Jamaah masjid yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengurus masjid, *office boy*, petugas podjok halal dan satpam. Sedangkan pengunjung adalah para pengendara kendaraan roda empat yang singgah atau mampir di masjid Babah Alun. Penulis dalam menganalisis data penelitian ini dengan cara deret pola dimana peneliti menyusun set data secara teratur (*compilling data*), menguraikan data (*disassembling data*) merakit data kembali (*reassembling data*) dan terakhir interpretasi serta kesimpulan.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Gambaran Masjid Babah Alun**

Masjid Babah Alun dibangun oleh Jusuf Hamka si pengusaha jalan tol yang termasuk salah satu orang terkaya di Indonesia. Jusuf Hamka ialah seorang mualaf keturunan Tionghoa yang mempunyai keinginan untuk membangun 1000 masjid. Disebut dengan nama masjid Babah Alun dikarenakan Babah ialah sebutan untuk ayah sedangkan Alun yaitu nama tionghoa dari Jusuf Hamka. Ada beberapa masjid Babah Alun yang telah dibangun seperti masjid Babah Alun Papanggo, mushalla AGP Ancol, masjid Babah Alun Desari, dan masjid Babah Alun Tine Tang. Masjid Babah Alun Papanggo yang berlokasi di kawasan Tanjung Priok Jakarta Utara. Masjid tersebut dibangun pada tahun 2017. Selanjutnya mushalla AGP (Artha Graha Peduli) berlokasi di Pademangan, Ancol, Jakarta Utara. Masjid tersebut dibangun pada tahun 2019. Kemudian masjid Babah Alun Desari yang terletak pada pinggir jalan tol Depok-Antasari, Cilandak. Masjid tersebut didirikan pada tahun 2020. Dan Terakhir masjid Babah Alun Tine Tang yang berlokasi di bibir jalan tol Sentul Barat, Bogor. Masjid tersebut dibangun pada tahun 2021.

---

26 Robert K Yin, *Qualitative Research from Start to Finish* (New York: Guilford Press, 2011).

### **Konsumsi Ruang dalam Praktik Produksi Sosial**

Masjid sebagai sarana public memiliki peranan penting di masyarakat. Banyak proses interaksi sosial yang terjadi di Masjid Babah Alun dalam konsumsi ruang. Produksi ruang dalam proses sosial di Masjid Babah Alun mengacu pada aktivitas nyata (*lived space*) didalam ruang. Terdapat beberapa aktivitas yang terepresentasi didalam masjid Babah Alun.

#### **- Praktik Ibadah dan Dakwah Ceramah sebagai praktik spasial**

Masjid sebagai tempat ibadah digunakan sebagaimana fungsi utama dalam penggunaannya. Dalam konsumsi ruang pada Masjid Babah Alun, Jamaah dan pengunjung yang menggunakan ruang masjid sebagai tempat beribadah. Sesuai dengan hasil observasi penulis, Hal tersebut dikaitkan dengan fungsi utama masjid yakni sebagai tempat ibadah bagi umat Islam yang memiliki kewajiban untuk menunaikan shalat 5 waktu. Kegiatan rutin keagamaan yang diadakan di Masjid Babah Alun yakni shalat berjamaah, berdzikir, berdoa, kajian dakwah islam melalui ceramah, menerima infaq dan shadaqah.

Penggunaan ruang masjid Babah Alun dalam praktik spasial, para jamaah ataupun pengunjung memanfaatkan ruang sesuai dengan fungsinya. Representasi dalam praktik psial ini memberikan arah bahwa masjid sebagai tempat beribadah memberikan ruang untuk menguatkan dan mangamalkan praktik ibadah. Hal ini dalam rangka untuk menguatkan dan menumbuhkan ketakwaan kepada Allah SWT<sup>27</sup>. Selain itu dalam menjalankan fungsi utama masjid ada berbagai kajian dakwah melalui ceramah keagamaan sebagai proses pembelajaran dan penguatan pemahaman dalam menjalankan ajaran agama<sup>28</sup>.

#### **- Akulturasi budaya, Keragaman sebagai praktik Representasi Ruang**

Konsep Masjid Babah Alun didirikan untuk memberikan pesan kepada masyarakat. Gaya arsitektur dan ornament yang terdapat di masjid Babah Alun dan sekitarnya memberikan makna simbolik tentang keragaman dan akulturasi budaya. Hal ini ditandai dengan berbagai simbok, pesan, Bahasa, ornament serta desain bangunan yang ditampilkan oleh perancangnya.

---

27 Darodjat and Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam," *Islamadina* 13, no. 2 (2014): 1–13.

28 Nurlaili Khikmawati, "Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi Dan Kultural Di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung," *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 2 (December 30, 2020): 215–232.





(kiri) Masjid Babah Alun Papango  
Sumber: Umma.id



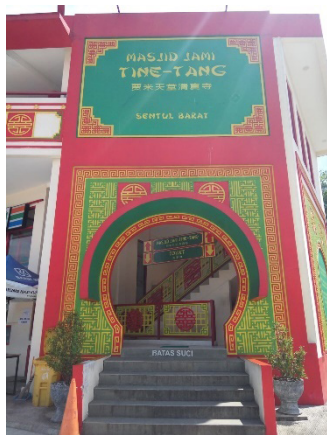
(kanan) Mushalla AGP Kawasan Ancol  
Sumber Kompas.com

Gambar 1. Masjid Babah Alun Papango dan Mushalla AGP Kawasan Ancol

Masjid Babah Alun bergaya Tionghoa sekilas menyerupai bangunan Klenteng atau Kuil. Bentuk bangunan masjid Babah Alun merupakan perpaduan dari budaya Islam, Tionghoa dan Betawi<sup>29</sup>. Hal tersebut nampak pada ukiran dan ornamen yang bergaya Mandarin ditambah perpaduan warna merah, kuning dan hijau di area masjid Babah Alun<sup>30</sup>. Perpaduan tiga warna tersebut bagi masyarakat Tionghoa merupakan salah satu penerapan dari aspek kepercayaan yang memiliki makna atau arti simbolik. Dalam konteks penelitian ini, warna merupakan tanda. Lefebvre mengungkapkan bahwa ruang merepresentasikan sesuatu hal yang dapat dilihat melalui tanda, kode, simbol ataupun bahasa. Warna merah merupakan warna api yang melambangkan keberuntungan, kemakmuran dan ketulusan hati. Selanjutnya warna kuning merupakan warna tanah yang melambangkan kemakmuran, umur panjang, sikap optimis dan kekayaan. Terakhir warna hijau merupakan elemen dekorasi simbol kayu yang melambangkan keberuntungan.

29 Pebby Adhe Liana, "Pesan Keberagaman Pada Bangunan Masjid Babah Alun Desari, Paduan Budaya Tionghoa, Arab Dan Betawi," *Tribunnews.Com*, last modified April 2021, accessed August 31, 2022, <https://www.tribunnews.com/ramadan/2021/04/13/pesan-keberagaman-pada-bangunan-masjid-babah-alun-desari-paduan-budaya-tionghoa-arab-dan-betawi>.

30 Thoudy Badai, "Menengok Masjid Babah Alun, Masjid Dengan Nuansa Oriental," *Republika.Co.Id*, last modified April 13, 2021, accessed August 31, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/qruv31283/menengok-masjid-babah-alun-masjid-dengan-nuansa-oriental>.



(kiri) pintu masuk Masjid Babah Alun Tine Tang

(kanan) tampilan dalam masjid Babah Alun Desari

sumber: dokumentasi penelitian

Sumber instagram @parekraf\_jaksel

Gambar 2. Masjid Babah Alun Tine Tang dan Masjid Babah Alun Desari

Selanjutnya untuk warna perpaduan tiga budaya pada masjid Babah Alun dapat dilihat dari bentuk bangunan, ornamen serta ukiran. Warna tersebut menghiasi masjid dan area sekitarnya. Untuk budaya Islam pada masjid Babah Alun dapat dilihat dari bentuk kubah masjid yang dilengkapi kaligrafi asmaul husna. terletak pada bagian dalam masjid serta terletak di sekitar dinding masjid bagian atas. Kaligrafi-kaligrafi tersebut dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Mandarin. Hal tersebut dibuat untuk menunjukkan keberagaman yaitu syi'ar Islam atau dakwah sekaligus memudahkan para mualaf Tionghoa dalam mempelajari Asmaul Husna<sup>31</sup>. Selanjutnya bentuk bangunan dan ornamen-ornamen di masjid Babah Alun bernuansa Tionghoa yang terlihat pada atap masjid, area wudhu, pintu masuk masjid berbentuk *moon gate* dilengkapi penunjuk arah area masjid dan tulisan nama masjid menggunakan aksara Mandarin, jendela dan pilar-pilar masjid. Sebaliknya pada masjid Babah Alun Papanggo dan Musholla AGP tidak memiliki kubah masjid.



31 Liana, "Pesan Keberagaman Pada Bangunan Masjid Babah Alun Desari, Paduan Budaya Tionghoa, Arab Dan Betawi."

(kiri) Penunjuk arah tangga (tengah) Penunjuk tempat wudlu (kanan) Pintu masuk toilet & tempat wudlu  
sumber: dokumentasi penelitian sumber: dokumentasi penelitian sumber: Instagram @adamverdian

Gambar 3. Penunjuk arah tangga, penunjuk tempat wudlu dan pintu masuk toilet & tempat wudlu

Di area wudlu dan tangga naik terdapat penunjuk arah yang bergambar laki-laki dan perempuan berjilbab. Penunjuk arah tersebut dilengkapi tulisan Mandarin. Pada area wudlu wanita, terdapat tata cara berwudlu yang dilengkapi dengan penjelasan bahasa Mandarin dan Indonesia.

### Ruang Representasi sebagai proses pemberdayaan umat

#### - Masjid sebagai arena baru Rekreasi, wisata budaya dan religi

Pada konteks praktik sosial, temuan penelitian ini memperlihatkan ada kegiatan kajian atau pengajian kepada masyarakat sekitar di masjid Babah Alun Papanggo. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperkuat keimanan dan menciptakan kerukunan para jamaah. Tak sedikit pula pengunjung masjid Babah Alun yang mengkonsumsi ruang pada area Masjid Babah Alun untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*). Masjid Babah Alun terletak berada di bibir jalan tol. Sehingga kerap kali Masjid Babah Alun dijadikan sebagai tempat beristirahat bagi pengendara untuk bermain handphone dan mengobrol<sup>32</sup>. Selain itu, tak terkecuali bagi anak-anak juga biasa menghabiskan waktunya untuk bermain di area masjid Babah Alun Papanggo.

Masjid Babah Alun juga menjadi tempat wisata religi bagi para pengunjung. Pengunjung mengungkapkan bahwa mengambil foto dan merekam video merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan ketika mengunjungi masjid Babah Alun kemudian mengunggah foto dan video di media sosial<sup>33</sup>. Hal tersebut dilakukan karena keunikan arsitektur bangunan pada masjid Babah Alun yang menyerupai klenteng. Klenteng ialah tempat ibadah umat budha. Alasan pengunjung lainnya yakni untuk menghabiskan waktu luang setelah melakukan ibadah shalat selesai sehingga mereka mendapat kesenangan pribadi<sup>34</sup>. Bahkan beberapa orang yang bekerja di area masjid pun melakukan swafoto atau *selfie*. Mereka melakukannya

32 Irfan, wawancara, 23/3/2022

33 Jihan, Raya dan Irham, wawancara (3/4/2022)

34 Laila, wawancara, (1/4/2022)

untuk menunjukkan bahwa Masjid Babah Alun merupakan tempat mereka bekerja.

Sebagai tempat yang unik, para pengunjung yang datang untuk mampir beribadah menjalankan solat juga ada ketertarikan lain. Para pengunjung bisa menikmati keindahan desain, suasana, dan keunikan lain dalam konteks akulturasi budaya. Hal ini senada dengan<sup>35</sup> bahwa Masjid Babah Alun memang menerapkan konsep akulturasi budaya dengan perpaduan konsep arsitek cina dengan perpaduan dengan konteks islam. Dari konsep tersebut sehingga para jamaah dan pengunjung tertarik dan merasa betah ketika mengunjungi masjid tersebut. Pada konteks ini para jamaah dan pengunjung dapat menikmati keragaman budaya sambil tetap focus beribadah.

#### - **Masjid sebagai ruang produksi kesejahteraan**

Masjid Babah Alun Desari dan Tine Tang yang terdapat mini market bernama Podjok Halal. Jamaah dan pengunjung bisa memanfaatkan waktu luang dengan berbelanja untuk bekal di perjalanan atau oleh-oleh yang dibeli untuk dibawa ke rumah. Mini market podjok Halal menjual semua produk-produk halal. Nama Podjok Halal tersebut sesuai dengan syari'at Islam dimana makanan, minuman serta cinderamata harus didapatkan dengan cara yang halal. Produk yang dijual tidak hanya milik seorang Muslim. Akan tetapi produk bisa dijual oleh siapapun ataupun bagi etnis, suku dan ras lain. Orang lain diperbolehkan menitipkan produk atau makanannya di Podjok Halal. Asalkan produk tersebut telah diseleksi oleh penjual. Tentunya produk bersifat halal dan sesuai syari'at Islam. Di ruang mini market Podjok Halal disediakan kursi dan meja kecil yang menghadap ke arah jalan tol. Hal tersebut agar para pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman sembari beristirahat di masjid Babah Alun. Salah satu pengunjung mengungkapkan bahwa dengan adanya mini market Podjok Halal memudahkan pembeli untuk membeli keperluan dadakan seperti produk atau cemilan untuk bekal di jalan<sup>36</sup>. Sedangkan pengunjung lainnya mengungkapkan bahwa adanya mini market Podjok Halal dan masjid Babah Alun yang bersih di pinggir jalan tol bisa membuat pengunjung betah dan nyaman untuk beristirahat<sup>37</sup>.

Adanya mini market Podjok Halal bisa dijelaskan bahwa ada ruang lain selain masjid yang bisa dikonsumsi sebagai ruang istirahat, berbelanja dan makan. Bagi pekerja mini market Podjok Halal, masjid dipraktikkan oleh mereka sebagai ruang

---

35 Erveline Basri et al., "Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta."

36 Ida, wawancara, 30/3/2022

37 Eki, wawancara, 30/4/2022

untuk menghasilkan uang. Sama halnya dengan marbot masjid atau pekerja yang biasa membersihkan dan merapikan masjid. Mereka mengkonsumsi ruang area masjid sebagai tempat bekerja dan mencari nafkah. Marbot masjid tidak hanya bertugas membersihkan masjid. Akan tetapi marbot masjid juga bertugas sebagai *muadz-in* saat waktu shalat tiba. Selain itu, seseorang satpam yang bertugas di parkir masjid juga merasa lebih tenang dan berkah jika bekerja di masjid<sup>38</sup>. Hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa masjid Babah Alun sebagai ruang *producing money*. Pekerja podjok halal, marbot masjid dan satpam sangat memanfaatkan masjid dan fasilitas yang tersedia. Mereka menganggap masjid sebagai tempat ibadah karena mereka dapat menjalankan shalat wajib tepat waktu serta mereka mencari nafkah di tempat yang sama dan waktu yang berdekatan<sup>39</sup>. Hal tersebut menjadikan mereka merasa lebih tenang dalam bekerja. Mereka jarang juga berbelanja di mini market Podjok Halal karena mereka membutuhkan produk dalam keadaan mendesak. Mereka membeli di podjok halal pada saat tertentu. Oleh karena itu, masjid Babah Alun dikonsumsi oleh mereka sebagai ruang untuk bekerja ataupun sebagai “arena” mencari nafkah.

#### - **Masjid sebagai Ruang Sosialisasi dan pembelajaran**

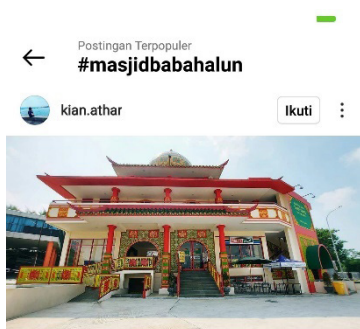
Selain bangunan utama masjid dan mini market Podjok Halal, masjid Babah Alun Desari dan Papanggo memiliki Balai Rakyat. Berbagai kegiatan sosial diadakan di Balai Rakyat. Warga sekitar mengungkapkan bahwa dengan adanya balai rakyat anak-anak dapat belajar Al-Qur’an, mengikuti sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan membaca buku bersama teman-temannya. Beberapa jamaah atau warga sekitar memanfaatkan Balai Rakyat untuk mengadakan acara sunatan, pengajian dan akad nikah. Setiap tahunnya di bulan Ramadhan, Masjid Babah Alun menyediakan takjil dan mengadakan buka puasa bersama secara gratis. Selain itu, pemilik masjid mengadakan santunan kepada anak-anak yatim dalam program BABA (Babah Alun Bagi-bagi Angpao) ketika hari raya Imlek tiba. Toleransi umat beragama, wacana keberagaman dan kebhinekaan menjadi tujuan dari pembangunan masjid Babah Alun. Wacana-wacana ini tampak pada tagar atau *hashtags* #merajutkebhinekaan dalam setiap postingan media sosial Jusuf Hamka yang berkaitan dengan kegiatan di Masjid Babah Alun. Jusuf Hamka menuturkan masjid dan area masjid tidak hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja. Semua pemeluk agama boleh menggunakannya asalkan menjaga kekhusukan dan tidak mengganggu saat ibadah shalat lima waktu serta ritual ibadah umat Islam lainnya sehingga tidak diperkenankan untuk membuat

---

38 S (inisial), wawancara, 7/4/2022

39 P dan M (inisial), 7/4/2022

berisik seperti musik hingar bingar<sup>40</sup>. Menjaga kerukunan, saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi menjadi tujuan dibangunnya masjid Babah Alun.



(kiri) Tampilan lanskap Masjid Babah Alun Tine Tang Sentul

sumber: Instagram @kian.athar

Gambar 4. Tampilan Masjid Babah Alun Tine Tang Sentul



(kanan) Tampilan samping Masjid Babah Alun Tine Tang Sentul

sumber dokumentasi penelitian

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jamaah atau pengunjung memiliki motif untuk melakukan praktik konsumsi pada masjid Babah Alun. Beberapa temuan dari hasil penelitian ini sesuai dengan konsep “produksi ruang sosial”. Ruang pada masjid Babah Alun dalam praktik sosial disimpulkan bahwa jamaah dan pengunjung dapat menghapus sekat antara ruang produktif dan ruang *leisure*. Artinya ruang pada masjid Babah Alun bisa digunakan untuk aktivitas kedua-duanya. Aktivitas produktif yang berpusat pada ruang masjid ini meliputi kegiatan yang memiliki nilai keagamaan, pendidikan, sosial dan budaya.

Dari empat lokasi Masjid Babah Alun, dua diantaranya memiliki tiga jenis ruang yang digunakan oleh informan. Penggunaannya bisa satu fungsi atau banyak fungsi ruang. Merujuk pada praktek spasial dan representasi ruang, hal tersebut sudah sesuai dengan ketersediaan ruang dan fasilitas yang dikonsepsi oleh perancang ruang. Selain itu aktivitas di ruang tersebut juga ada makna spasial yang memang digunakan sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya pada tataran ruang representasi konsumsi masyarakat (jamaah dan pengunjung) yang menjadikan ruang Masjid Babah Alun menjadi ruang transaksi ekonomi, baik mencari nafkah/ bekerja, membeli produk halal, serta ruang *leisure*, ruang wisata religius dan budaya, ruang sosialisasi dan belajar bagi masyarakat. Mereka menggunakan ruang pada Masjid Babah Alun ti-

40 Kompastv, “Pakai Uang Pribadi, Dermawan Ini Bikin Masjid Di Kolong Tol” (kompastv, 2018), accessed August 31, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=RI1rFRYguw4>.

dak hanya untuk beribadah. Akan tetapi ruang digunakan untuk aktivitas sosial dan pemberdayaan umat pada konteks keragaman. Hal tersebut dikarenakan masjid Babah Alun memiliki nilai akulturasi budaya dari tiga perpaduan budaya yakni Islam, Tionghoa dan Jawa. Hal tersebut terlihat pada arsitektur bangunan, simbol-simbol, ornamen, kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial.

## **Daftar Pustaka**

- Aji, M Afnan Banu, and Tri Hastuti Nur Rochimah. "Pemanfaatan Media Online Oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Membangun Komunikasi Dengan Aktivis Dakwah Tahun 2017." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2019): 91–105.
- Arfiani, Anindya Septiana. "Dari Simbolisasi Kesultanan Menjadi Pusat Pariwisata: Studi Perubahan Sosial Dalam Ritualisasi Keagamaan Di Masjid Gedhe Kauman." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 22, no. 2 (December 30, 2021). Accessed August 31, 2022. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnal-dakwah/article/view/2270>.
- Audunson, Ragnar, Svanhild Aabø, Roger Blomgren, Sunniva Evjen, Henrik Jochumsen, Håkon Larsen, Casper H. Rasmussen, Andreas Vårheim, Jamie Johnston, and Masanori Koizumi. "Public Libraries as an Infrastructure for a Sustainable Public Sphere: A Comprehensive Review of Research." *Journal of Documentation* 75, no. 4 (2018): 773–790.
- Badai, Thoudy. "Menengok Masjid Babah Alun, Masjid Dengan Nuansa Oriental." *Republika.Co.Id*. Last modified April 13, 2021. Accessed August 31, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/qruv31283/menengok-masjid-babah-alun-masjid-dengan-nuansa-oriental>.
- Darodjat, and Wahyudiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam." *Islamadina* 13, no. 2 (2014): 1–13.
- Deni, Deni. "Fenomena Habitus Masyarakat Migran." *Jurnal Arsitekno* 6, no. 6 (2015): 39–46.
- Erveline Basri, Dian Monica, Silvia Shishiria, Muhammad Fadlan Alfarisi, and Sheila Ayu Gayatri. "Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta." *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan* 3, no. 02 (November 30, 2021): 52–66. Accessed August 26, 2022. <https://jurnal.tau.ac.id/in->

- Miftakhul Fikri, Hajidah Fildzahun Nadhilah K : Masjid sebagai Ruang Representasi Publik: Kajian tentang Praktik Sosial dan Pemberdayaan Umat*  
dex.php/arsitekta/article/view/246.
- Farisi, Achmad Al. "Dakwah Kultural Takmir Masjid As Salafiyah Kedung Baruk Pada Acara Selamatan Desa." *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 08, no. 02 (2018): 425–444.
- Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Cambridge: MIT Press, 1989.
- Hafiz, Muhammad. "Minat Remaja Masjid Terhadap Kegiatan Dakwah Di Kampung Buatan II Kecamatan Kotogasib Kabupaten Siak." *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020): 51–59.
- Hariyati, Farida, and Dini Wahdiyati. "Penguatan Dakwah Virtual Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Berbasis Kegiatan Remaja Masjid." *Jurnal SOLMA* 8, no. 2 (2019): 239.
- Khikmawati, Nurlaili. "Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi Dan Kultural Di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung." *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 2 (December 30, 2020): 215–232.
- Koizumi, Masanori, and Michael M. Widdersheim. "Surpassing the Business Model: A Public Sphere Approach to Public Library Management." *Library Review* 65, no. 6–7 (2016): 404–419.
- Kompastv. "Pakai Uang Pribadi, Dermawan Ini Bikin Masjid Di Kolong Tol." kompastv, 2018. Accessed August 31, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=RI1rFRYguw4>.
- Kurniawan, A. "Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol.10, no. No. 2 (2020): 127.
- Larsen, Håkon. "Archives, Libraries and Museums in the Nordic Model of the Public Sphere." *Journal of Documentation* 74, no. 1 (2018): 187–194.
- Lefebvre, Henri. *The Production of Space. English Translation*. Cambridge: Blackwell, 1991.
- Liana, Pebby Adhe. "Pesan Keberagaman Pada Bangunan Masjid Babah Alun Desari, Paduan Budaya Tionghoa, Arab Dan Betawi." *Tribunnews.Com*. Last modified April 2021. Accessed August 31, 2022. <https://www.tribunnews.com/ramadan/2021/04/13/pesan-keberagaman-pada-bangunan-masjid-ba->



bah-alun-desari-paduan-budaya-tionghoa-arab-dan-betawi.

- Mahaswara, Hamada Adzani. "Menggugat Ruang Publik Melalui Gerakan Masyarakat (Studi Kasus Gerakan Warga Berdaya Di Yogyakarta)." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 2 (2016): 26.
- Mahmudi, Ihwan, Rila Setyaningsih, and Muchammad Taufiq Affandi. "PENDAMPINGAN E-DAKWAH BAGI TAKMIR MASJID BAITURROHMAH JINTAP PONOROGO SEBAGAI SOLUSI KEGIATAN DAKWAH PADA MASA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 19–29.
- Mardotillah, Mila, Amin Hendro, Rini Soemarwoto, and Ardini Raksanagara. "Peran Masjid Lautze 2 Bandung Dalam Dakwah Dan Budaya." *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 9–22.
- Minanto, Ali. "KOTA, RUANG, DAN POLITIK KESEHARIAN: Produksi Dan Konsumsi Ruang Bersenang-Senang Dalam Geliat Yogyakarta." *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (2018): 41–56.
- Musliadi, Musliadi, and Suriati Suriati. "Strategi Komunikasi Dakwah Masjid Nujumul Ijtihad." *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2021): 116–125.
- Najib, Try Marifan. "Strategi Pemasaran Kegiatan Sosial Keagamaan Remaja Masjid." *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 25–40.
- Noy, Chaim. "Moral Discourse and Argumentation in the Public Sphere: Museums and Their Visitors." *Discourse, Context and Media* 16, no. February (2017): 39–47.
- Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2017): 93.
- Qadaruddin, Muhammad, A. Nurkidam, and Firman Firman. "Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10, no. 2 (2016): 222–239.
- Ridwanullah, Ade Iwan, and Dedi Herdiana. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 82–98.
- Widdersheim, Michael W, and Masanori Koizumi. "Conceptual Modelling of Te

*Miftakhul Fikri, Hajidah Fildzahun Nadhilah K : Masjid sebagai Ruang Representasi Publik: Kajian tentang Praktik Sosial dan Pemberdayaan Umat*

Public Sphere in Public Libraries.” *Journal of Documentation* 72, no. 3 (2016): 591–610.

Wilson, Japhy. “‘The Devastating Conquest of the Lived by the Conceived’: The Concept of Abstract Space in the Work of Henri Lefebvre.” *Space and Culture* 16, no. 3 (2013): 364–380.

Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford Press, 2011.